

## MAKNA DAN FUNGSI UNGKAPAN BAHASA ACEH PADA MASYARAKAT PIDIE

oleh

Putri Raisa<sup>\*</sup>, Rostina Taib<sup>\*\*</sup>, Muhammad Iqbal<sup>\*\*</sup>  
[putri.raisa@gmail.com](mailto:putri.raisa@gmail.com), [rostina.taib@fkip.unsyiah.ac.id](mailto:rostina.taib@fkip.unsyiah.ac.id), &  
[muhhammad.iqbal@fkip.unsyiah.ac.id](mailto:muhhammad.iqbal@fkip.unsyiah.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh pada Masyarakat Pidie”. Penelitian ini mengangkat dua permasalahan berupa (1) bagaimanakah makna ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie, (2) apa sajakah fungsi ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie dan mendeskripsikan fungsi ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie. Sumber data penelitian ini yaitu data lisan yang diperoleh dari masyarakat Gampong Raya, Gampong Tunong, Gampong Neulop, dan Gampong Tanjung Kecamatan Delima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dasar cakap semuka dan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan teknik pancing. Penganalisisan data dilakukan dengan seleksi data, klasifikasi data, dan penyajian data. Hasil analisis data menemukan bahwa (1) makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie bermakna nasihat, kritik sosial, kebaikan, bimbingan, keserasian, ketergantungan, ketamakan, dan ketentraman, (2) fungsi ungkapan dipakai sebagai alat untuk melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, dan menebal keimanan.

**Kata Kunci :** Ungkapan Bahasa Aceh, Fungsi dan Makna

### ABSTRACT

This study entitled "The Meaning and Function Expression Language Aceh Pidie Society". The research raises two issues are (1) how does the phrase Pidie Aceh language in society, (2) what are the functions of language expression Aceh Pidie society. This study aimed to describe the meaning contained in the expression language Pidie and Aceh in public idiom to describe the function Pidie Aceh community. Source of research data is the data obtained from the public oral Raya Village, Village Tunong, Neulop village, and the village of Tanjung District of Delima. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data collection was done by using basic conversation semuka and advanced engineering techniques in the form of log and fishing techniques. Analyzing data with data selection, data classification, and presentation of data. The results of data analysis found that (1) the meaning contained in the idiom of Aceh on society Pidie meaningful advice, social criticism, kindness, guidance, harmony, dependency, greed, and peace, (2) the function expression is used as a tool to ban, educate, remind, entertain, and thickeners faith.

**Keywords:** Expression Language Aceh, Function and Meaning

---

\* Mahasiswa Jurusan FKIP Unsyiah

\*\* Dosen Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

## Pendahuluan

Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah yang ada di Provinsi Aceh. Bahasa Aceh termasuk bahasa daerah yang dianggap mempunyai keunikan dan struktural yang kuat. Hingga saat ini belum ada kesepakatan mengenai jumlah bahasa yang ada di Aceh. Hal ini dikarenakan bahasa Aceh masih hidup, berkembang dan digunakan oleh pemakainya. Pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa Aceh perlu dilakukan agar fungsi bahasa Aceh dapat berperan sebagaimana semestinya.

Bahasa Aceh dituturkan di sebagian besar wilayah Aceh, terutama di Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, Lhokseumawe, Aceh Timur, Aceh Barat, dan Sabang. Selain itu, bahasa Aceh juga dipakai di sebagian Aceh Selatan, terutama di wilayah Bakongan, Blang Pidie, Kuala Batee, Sawang, Trumon, Manggeng, Tangan-Tangan, dan Meukek. Bahasa Aceh juga digunakan oleh sebagian kecil masyarakat di Aceh Tengah, Aceh Tenggara, dan Simeulu (Wildan, 2010:1).

Siapa saja yang sudah mulai memperhatikan dan mendalami bahasa Aceh, baik dia orang Aceh maupun orang dari luar Aceh, dia pasti akan menemukan sejumlah ciri khas yang merupakan keistimewaan atau keunikan dan kekayaan dari bahasa Aceh, keunikan dan kekayaan dimaksud ditemukan dalam bentuk (1) keunikan dan kekayaan fonologis, (2) keunikan dan kekayaan leksikal, (3) keunikan dan kekayaan struktural, (4) keunikan dan kekayaan dialektis serta (5) keunikan dan kekayaan sastra (Kurdi, 2005:105). Bukti dari keunikan itu telah melahirkan berbagai karya dalam bahasa Aceh. Hal ini dapat kita lihat pada saat masyarakat Aceh berbicara dengan lawan tuturnya, mereka sering menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Aceh sebagai hiburan, nasihat,

sindiran, atau pelajaran untuk kehidupan bersama dan sekaligus untuk penanaman nilai-nilai perilaku bagi semua warga Aceh.

Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan kiasan Poewadarminta (dalam Sudaryat, 2009:89); (2) sekelompok kata yang berpadu, yang mengandung satu pengertian Zakaria dan Sofyan (dalam Sudaryat, 2009:89); (3) gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya KBBI (dalam Sudaryat, 2009:89). Senada dengan hal tersebut, Canventers (dalam Danandjaja, 1991:28) berpendapat bahwa ungkapan adalah kalimat pendek yang disarikan dari kalimat yang panjang. Jadi, ungkapan adalah perkataan yang menyatakan makna suatu maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kehidupan masyarakat Delima sebagaimana lazimnya masyarakat Aceh lainnya mereka juga cenderung menggunakan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Aceh memiliki nilai keunikannya. Contoh, *lagee ie ngon minyeuk* (seperti air dengan minyak). Ungkapan ini begitu populer digunakan di kalangan masyarakat Aceh. Ungkapan merupakan bentuk yang khas pada suatu bahasa, karena salah satu unsurnya tidak dapat diganti atau dihilangkan. Ungkapan ini masih hidup dan digunakan oleh masyarakat Aceh sebagai penguat makna tentang suatu hal yang dibicarakan. Oleh karena itu, ungkapan yang ada pada masyarakat harus dilestarikan karena ungkapan merupakan bagian dari kekayaan bahasa.

Ungkapan bahasa Aceh merupakan salah satu lambang kebanggaan daerah. Apabila masyarakat tidak mampu

melestarikan dan menumbuh kembangkan kekayaan bahasanya, kekayaan tersebut akan punah dan kebanggaan yang dimiliki suatu daerah akan hilang. Masyarakat Aceh ketika berkomunikasi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah ada sejak dahulu. Dalam bahasa Aceh, ungkapan ini sebagai penguat makna tentang suatu hal yang dibicarakan baik itu dengan menggunakan binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, maupun manusia sebagai media ungkapan. Dengan demikian, kesamaan sifat dan tingkah laku tersebut diungkapkan dengan sebuah ungkapan yang ada dalam masyarakat Aceh yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Ungkapan disebut juga dengan idiom, lazim digunakan oleh masyarakat dengan tujuan tidak lain untuk memantapkan pemahaman tentang apa yang disampaikannya. Ketika masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi, manusia tidak mau berterus terang. Bahkan ada yang menggunakan isyarat tertentu sehingga sulit menerka makna yang tersirat dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat memahami makna setiap kata yang diturkannya.

Idiom adalah ungkapan khas yang hidup dalam sebuah masyarakat. Keraf (2004:109) mengatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertempuh pada makna kata-kata yang membentuknya. Di sisi lain, Chaer (2003: 296) menyatakan idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Selanjutnya, Sudaryat (2009:81) menyatakan bahwa idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa.

Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Aceh digunakan dalam berkomunikasi untuk melancarkan sesuatu yang ingin disampaikan secara tidak langsung sesuai dengan konteks pembicaraan. Masyarakat Aceh merasa sempurna dan menjadi kebanggaan tersendiri ketika berkomunikasi menggunakan ungkapan, jika tidak menggunakan ungkapan tersebut mereka merasa tidak lancer dalam berkomunikasi. Ungkapan dapat dipakai sebagai hiburan, nasihat, sindiran, atau pelajaran untuk kehidupan bersama serta untuk penanaman nilai-nilai perilaku bagi masyarakat Aceh. Adapun pemahaman terhadap makna ungkapan sangat bergantung pada daya nalar dan kepekaan seseorang yang menerima ungkapan tersebut. Ada sebagian orang dengan cepat memahami maksud dari ungkapan yang didengarnya dan ada juga yang meminta orang lain untuk mengungkapkan maknanya.

Danandjaja (1991:29) mengatakan bahwa peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat (1) kalimatnya lengkap; (2) bentuknya kurang mengalami perubahan; (3) mengandung kebenaran dan kebijakan. Ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa adalah ungkapan untuk penghinaan (*insult*); nyeletuk (*retort*); atau suatu jawaban pendek, tajam, lucu, dan merupakan peringatan yang dapat menyakitkan hati (*wisecracks*). Ungkapan bahasa Aceh ditujukan untuk semua kalangan, baik yang muda maupun yang tua. Pemilihan kiasan baik yang berupa binatang, benda, dan juga manusia sangat hati-hati dilakukan oleh penutur.

Makna ungkapan tidak dapat diketahui dari makna yang membentuk rangkaian tersebut dan susunannya tetap atau tidak dapat diubah-ubah. Makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa (Parera, 2004:48). Cakrawala sosial-

budaya yang meluas yang melampaui batas-batas perikehidupan yang tertutup menimbulkan keperluan adanya kata, istilah, dan ungkapan baru dalam bahasa (Alek dan Achmad, 2011:240). Ungkapan atau idiom dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan sesuatu dan biasanya mempunyai makna kiasan dan metafora. Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2003:296). Namun, idiom dapat dikatakan memiliki sifat umum asosiasional, yaitu mengasosiasikan atau menyaranhubungkan realitas atau bagian realitas tertentu dalam bahasa kepada status identifikasi atau defenisi (Sudaryanto, 1985:239). Ungkapan atau idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing karena ungkapan merupakan persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli (Alwasilah, 1983:150).

Ungkapan atau idiom acapkali digunakan dalam kalimat kiasan agar penyampaian makna lebih berkesan. Ungkapan terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu untuk mengiaskan sesuatu maksud, apabila tidak ada konteks kalimat yang menyertainya akan memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (denotasi) dan makna tidak sebenarnya (makna konotasi atau kias). Misalnya, dalam gabungan kata *gulung tikar*. Gabungan kata tersebut tidak dapat langsung dikatakan sebagai ungkapan. Hal ini dikarenakan konteks kalimat yang menyertai gabungan kata tersebut belum jelas atau masih mempunyai dua kemungkinan makna sesuai konteks kalimatnya.

(a) Selesai acara Ani langsung membantu ibunya gulung tikar.

(b) Karena tidak ada pembeli akhirnya Ani gulung tikar.

Dua kalimat di atas, masing-masing memberikan konteks yang berbeda pada gabungan kata *gulung tikar*. Gabungan kata *gulung tikar* pada kalimat (a) membentuk makna denotasi atau makna sebenarnya, yaitu melakukan kegiatan membantu ibunya menggulung tikar. Kalimat (b) membentuk makna konotasi atau makna kias, yaitu bangkrut. Makna gabungan kata dalam kalimat (b) inilah yang disebut ungkapan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah gabungan kata itu termasuk ungkapan atau tidak, harus ada konteks kalimat yang menyertainya.

Sudaryat (2008:33) mengatakan makna ungkapan atau idiom adalah makna yang sudah tidak bisa diterangkan lagi secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa idiom merupakan susunan yang khas dalam sebuah bahasa dan mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna pembentuknya. Susunan kata dalam idiom saling melengkapi, tidak dapat digantikan dan dihilangkan.

Setiap orang dituntut untuk memahami dan mampu menerka makna kiasan yang terdapat dalam suatu ungkapan. Makna yang dimaksud bukanlah makna dari masing-masing unsur pembentuk ungkapan, melainkan makna simpulan dari ungkapan tersebut. Selain itu, orang dituntut untuk tanggap mengasosiasikannya dengan makna tersirat dan membandingkannya dengan kenyataan sebenarnya (Pateda, 2001:232). Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah makna ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie? apa sajakah fungsi ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie?

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

kualitatif. Metode yang tepat guna membahas penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Mahsun (2006:233) berpendapat bahwa penelitian deskriptif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata dalam bahasa Aceh. Penggunaan metode ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data secara jelas sistematis mengenai makna dan fungsi ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ungkapan masih berkembang dalam masyarakat Pidie hingga sekarang. Ungkapan merupakan kalimat pendek yang disarikan dari kalimat yang panjang. Ungkapan dapat dijadikan sebagai suatu perkataan singkat yang dituturkan dengan sehalus mungkin dan mudah dipahami maksudnya oleh pendengar. Ungkapan lahir berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup seseorang dan diterjemahkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai dalam pandangan dan pikiran, selanjutnya mampu ditularkan kepada orang lain.

Data ungkapan yang terdapat dalam ungkapan di lokasi penelitian sangat bervariasi. Dari segi maksud, seluruh ungkapan harus dipahami dan dikorelasikan dengan pengalaman sehari-hari karena sering interpretasi maknanya lebih dalam dari apa yang terlihat sekilas. Makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa Aceh ini dominan bermakna khusus dan bermakna kiasan.

Makna yang terdapat dalam ungkapan sangat bervariasi. Ungkapan tersebut diperoleh dari empat Gampong. Makna-makna yang terkandung dalam ungkapan yaitu bermakna kesetiaan, keseimbangan hidup, keserasian, ketamakan, kritik sosial, ketergantungan, mendidik,

bimbingan, dan nasihat. Setiap ungkapan ini sangat spesifik dan mengarah ke dalam hal yang diinginkan oleh penutur dalam komunikasinya.

Ungkapan *raya 'ap* dan *pajoh jalô tôh kapai* adalah salah satu sifat yang perlu dimusnahkan pada diri seseorang agar tidak melebihi-lebihkan pembicaraan. Dari segi fungsi ungkapan ini bermakna seseorang yang tidak sesuai perkataan dan perbuatannya atau dengan kata lain, suka melebihi-lebihkan pembicaraan. Ungkapan seperti *cang panah* dan *pêh tèm soh* adalah satu sifat untuk tidak dibiasakan. Maksudnya, pembicaraan sesuatu hal yang tidak penting dan membuang-buang waktunya saja untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Kebiasaan seperti ini tidak ada manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain. Ungkapan *ka keunong êk teulheu* bertujuan untuk mengingatkan seseorang agar mudah mendengar segala rayuan guna untuk tidak mudah dipengaruhi orang lain. Ungkapan seperti *asai ka meusisék unγκôt mandum* maksud dari ungkapan tersebut agar sesuatu hal harus kita timbang-timbangkan sebelum menentukan, dipikir baik-baik sebelum memutuskan. Ungkapan ini juga mengajarkan kita untuk selalu berpikir kritis.

Ungkapan seperti *seumaloe uleue, préh geulupak gob top, lakèe lhôk bak siceumeucép* dan *lalè ka sipak rangkang* adalah sifat-sifat orang pemalas yang tidak mau bekerja, lebih suka menghabiskan waktunya untuk bersantai-santai. Beda halnya dengan ungkapan *mata lagèe kipah angen jameun, lagèe ta ikat sua bak iku asèe, lagèe lalat mirah rhueng* ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka mencampuri urusan orang lain dan juga suka mengunjing orang lain, sifat seperti inilah yang harus dijauhkan karena dapat merusak nama baik seseorang. Tidak jauh berbeda dengan ungkapan *lagee bui kabôm rantè*

yang bermaksud seseorang yang pendiam tetapi berisi. Artinya, orang yang memiliki sifat iri hati. Seseorang yang pendiam seperti ini akan memberikan kejutan tak terduga. Orang ini tidak banyak bicara di tempat yang ramai. Apa yang sedang dibicarakan orang lain ia dengar dengan baik-baik dan menyimpannya. Kemudian, saat semuanya tidak sanggup ia simpan atau pendam, barulah orang tersebut mengeluarkan suara yang membuat orang sakit hati dengan perkataannya. Ungkapan seperti *meukeutam barang, maméh suara, lagè boh pineung teuplah dua, utôh* ini merupakan ungkapan yang digunakan untuk memuji seseorang, agar yang mendengarnya merasa senang. Ungkapan ini juga berfungsi untuk menghibur.

Beberapa ungkapan harus dijauhkan oleh setiap orang yaitu *tajam jaroe, leumo rôt ibôh, lagèe ulat mulieng, meucép, kreuh babah, lahèe, lagè guda, lagèe mie ngön tikôh, bue angen, lagèe ôn reutôh barô, lagèe ara katé, meuté, kuboh iek beungôh* dan *cangklak*. Ungkapan ini merupakan larangan untuk semua orang agar tidak memiliki sifat yang tidak baik, seperti makna dan fungsi yang terkandung dalam ungkapan tersebut yaitu larangan jangan mencuri, keras suara atau bersuara lantang, cerewet, pembangkang, tidak sopan, tidak akur, cepat marah, mencampuri urusan orang tua atau orang yang lebih tua dan suka intip. Ungkapan ini diharapkan dapat memperbaiki hati dan kebiasaan seseorang untuk berperilaku baik. Ungkapan seperti *suum-suum èk manok* dan *suum ôn geureusông* merupakan ungkapan mengingatkan seseorang agar sesuatu hal dikerjakan tidak setengah-setengah dalam melakukan sesuatu hal dan supaya terjalin hubungan yang baik dalam kerja sama.

Maksud semua ungkapan selalu mengarah pada pengajaran sikap. Penanaman nilai tersampaikan melalui

estetika berbahasa. Ungkapan ini dipakai melalui kelompok kata yang dapat mewakili maksud yang luas. Perumpamaan dalam ungkapan pun lebih mengarah pada ajaran moral yang apabila digunakan oleh penutur dan didengarkan oleh lawan bicara kedua-duanya mendapatkan nilai positif. Fungsi ungkapan, secara keseluruhan sebagai alat untuk melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, dan penebal keimanan. Fungsi-fungsi ungkapan dalam masyarakat Pidie masih sangat banyak digunakan oleh masyarakat sehingga penyelamatan kekayaan bahasanya tetap terjaga dan perlu diselamatkan.

### Penutup

Masyarakat Pidie masih sangat peduli dalam merawat kekayaan budaya lisan sehingga perkembangannya dapat ditemui di berbagai tempat. Ungkapan dapat menjadi alat yang kerap digunakan dalam berkomunikasi baik orang tua maupun dewasa. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ungkapan dalam Bahasa Aceh memiliki makna dan fungsi masing-masing. Makna dalam sebuah ungkapan bersifat implisit. Keutuhan makna tersirat dibalik kata-kata dan perumpamaan yang dipakai. (1) Makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa Aceh pada masyarakat Pidie bermakna nasihat, kritik sosial, kebaikan, bimbingan, keserasian, ketergantungan, ketamakan, dan ketentruman, (2) fungsi ungkapan bahasa Aceh digunakan sebagai alat untuk melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, dan penebal keimanan. Secara umum ungkapan bahasa Aceh dalam masyarakat Pidie dominan menduduki fungsi melarang dan mendidik.

Berdasarkan penelitian ini, saran yang ingin penulis sampaikan adalah ungkapan patut dilestarikan dengan melakukan kajian-kajian tindak

lanjut. Penelitian ini mudah-mudahan dapat menjadi salah satu rujukan atau pedoman untuk mengkaji ungkapan dalam bahasa Aceh dari berbagai aspek yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Alek dan Achmad H.P. 2011. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Alwasilah, Chaedar. 1983. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul. 1986. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)* Bandung: Eresco.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kristantohadi, Didik. 2010. *Pribahasa Lengkap dan Kesusastraan Melayu Lama*. Yogyakarta: Tabora Media.
- Kurdi, Mulyadi. (Ed). 2005. *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa; Pendekatan Sosiologi Budaya Atjeh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Parera, J.D. (Ed).2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta Aminuddin.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana; Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sudaryanto. 1985. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Syamsuddin dan Damaianti, S. Vismaia. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wildan. 2010. *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuci.